KORELASI PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI DI BIMBEL RUMAH PINTAR SENTRALAND DRIYOREJO

Deidra Artamevia Refa Hananta Fortuna

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
deidra.19037@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya (TMR 10)
agusniarsavitri@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berbahasa sewajarnya dikembangkan pada masa kanak-kanak, karena anak tengah berada pada masa *golden age*. Perkembangan kosa kata bahasa anak sewajarnya tidak pernah lepas dari peran orang tua. Keterlibatan orang tua pada pendidikan mengarah kepada potensi keberhasilan yang lebih besar untuk anak. Dalam hal ini, orang tua yang dimaksud ialah ibu, karena ibu merupakan lingkungan pertama bagi anak. Maka orang tua yang berpendidikan tinggi akan mempengaruhi proses perkembangan keterampilan berbahasa anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka akan semakin baik pula perkembangan keterampilan berbahasa anak. Keterampilan berbahasa dalam hal ini akan difokuskan kepada keterampilan menyimak dan berbicara, dengan pertimbangan untuk kegiatan menulis dan juga membaca anak usia dini masih belum sempurna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara pendidikan orang tua terhadap keterampilan berbahasa anak usia dini di Bimbel Rumah Pintar Sentraland Driyorejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi penelitian ini adalah siswa TK dengan rentan usia 4-6 tahun di lembaga Bimbel Rumah Pintar yang berlokasi di Jl. The Ruby C3 No. 5 Perum Sentraland KBD, Driyorejo, Gresik. Sampel pada penelitian kali ini adalah siswa yang berusia 4-6 tahun dengan ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga), dan tidak menggunakan jasa pengasuh. Hasil penelitian ini adalah terdapat korelasi atau hubungan antara pendidikan orang tua terhadap keterampilan berbahasa anak usia dini di Bimbel Rumah Pintar Sentraland Driyorejo.

Kata Kunci: Korelasi, Pendidikan orang tua, Keterampilan berbahasa anak

Abstract

Language skills are developed in childhood, as the middle child is in the golden age. The development of a child's vocabulary is never rightly excluded from the role of parents. Parental involvement in education leads to a greater success potential for the child. In this case, the parent is the mother, because the mother is the first environment for the child. High-educated parents will influence the child's language skills development process. The higher the education of parents, the better the child's language skills will develop. The language skills in this case will be focused on the ability to sympathize and speak, with considerations for early childhood writing and reading activities still not perfect. The aim of this study was to find out the correlation between parental education and early childhood language skills at Bimbel Rumah Pintar Sentraland Driyorejo. This research uses a quantitative approach with the type of correlation research. The research population is a TK student with the range of age of 4-6 years at the Bimbel Rumah Pintar Institute located in Jl. The Ruby C3 No. 5 Perum Sentraland KBD, Driyorejo, Gresik. The sample in this study was a 4- to 6-year-old student with an unmployed mother (household mother), and not using nursing services. The result of this study is that there is a correlation or relationship between parental education and early childhood language skills in the Bimbel Rumah Pintar Sentraland Driyorejo.

Keywords: *Correlation, Education of the elderly, Language skills of children*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa dalam studi bahasa terbagi menjadi 4 aspek yaitu, menyimak, berbicara membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa ini sewajarnya dikembangkan sejak usia dini atau masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak sendiri adalah masa yang paling tepat untuk dapat mengembangkan bahasa

karena di masa ini merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat. Loeziana Uce (2017:77) mengatakan bahwa masa kanak-kanak sering disebut sebagai *The Golden Age*, yaitu masa keemasan. Suryani (2020) mengatakan bahwa di masa ini, seluruh potensi yang ada dalam diri seorang manusia berkembang dengan begitu pesat. Selain perkembangan fisik dan

motorik, perkembangan intelektual, bahasa, dan sosial juga berlangsung dengan cepat.

Masa kanak-kanak adalah masa dari rentang usia lahir hingga usia 6 tahun, yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif menerima berbagai stimulus. Di masa *Golden Age* inilah anak dengan mudah menangkap berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya. Anak juga akan dengan mudah untuk menyerap bahasa yang didengarnya. Pada masa ini anak akan menangkap bahasa pertamanya atau bahasa ibunya, yang umumnya disebut sebagai proses pemerolehan bahasa. Dardjowidjojo (2018:225) mengatakan bahwa istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Proses pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Jika pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, maka pembelajaran bahasa berhubungan dengan proses pembelajaran bahasa kedua (Chaer, 2009:167).

Perkembangan bahasa pada usia dini, dinilai sangat krusial karena merupakan perkembangan awal yang dapat memengaruhi perkembangan selanjutnya, yang juga dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman dari anak. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang biasa disebut dengan keterampilan berbahasa.

Seorang anak kecil pertama belajar untuk memahami bahasa, yang kemudian dikembangkan melalui berbicara. Kapasitas, luas, dan kompleksitas kata-kata anak juga akan meningkat saat mereka matang dan berkembang. Baru setelah itu, anak akan belajar menulis dan membaca (Tarigan, 2008:1). Anak-anak akan secara bertahap beralih dari apa yang awalnya mereka ungkapkan untuk berkomunikasi apa yang mereka rasakan, yang kemudian bertransisi dari membuat komunikasi melalui gerakan menjadi sebuah ekspresi. Kemampuan berbicara biasanya dapat dikembangkan pada usia dini melalui interaksi sosial. Biasanya, mereka menggunakan bahasa dalam berbagai cara, termasuk meminta, berbicara, dan bernyanyi. Di usianya yang memasuki 2 tahun, anak akan mulai menunjukkan minat untuk mengatakan nama-nama benda, warna, hewan, dan hal-hal lain yang menarik perhatiannya. Seiring bertambahnya usia anak, hobi mereka akan berubah, yang juga akan berdampak pada kosa kata mereka. Dalam pengaturan yang lebih besar, anak muda dapat berkomunikasi secara efektif.

Untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh anak, orang tua juga turut ikut andil dalam prosesnya. Vizonia (2017:5) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan mengarah pada

keberhasilan anak yang lebih besar serta dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi anak. Peran orang tua dalam pendidikan dan proses belajar anak lebih dari sekadar untuk memberikan rasa aman dan juga percaya diri bagi anak. Zulfitri (2018:2) mengatakan proses pendidikan yang terjadi dalam rumah tangga bukan hanya berpusat dari sebuah kesadaran serta pengertian yang dimunculkan dari pengetahuan mendidik orang tua, melainkan secara harfiah diartikan sebagai sebuah kodrat yang kemudian dapat memunculkan sebuah situasi pendidikan di dalamnya.

Menurut Vizonia (2017:4-5), pendidikan orang tua akan mempengaruhi gaya orang tua mereka dan difokuskan pada pendidikan anak-anak mereka menerima. Proses pemikiran orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka akan diperluas dan dilengkapi ke tingkat yang lebih besar semakin banyak pendidikan yang mereka miliki. Satu kondisi yang tidak diragukan lagi akan hadir dalam proses perawatan anak adalah tingkat pendidikan orang tua. Latar belakang pendidikan orang tua akan dievaluasi sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, seperti orang tua dengan gelar sarjana atau orangtua dengan pendidikan yang kurang, seperti lulusan SMA atau bahkan SD.

Latar belakang pendidikan orang tua dalam penelitian ini, difokuskan kepada ibu. Ibu merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak untuk bersosialisasi dari anak lahir hingga anak dewasa (Zulfitri, 2018:2). Orang pertama dan yang terutama paling dekat dengan anak pada masa awal perkembangan bahasanya adalah ibu. Ibu memiliki peranan yang penting dalam proses anak ketika mengenal kata. Seorang bayi yang baru dilahirkan jelas belum mampu untuk berbicara, membaca, bahkan menulis (Vizonia, 2017:5). Sebelum memasuki tahap keterampilan berbahasa, mulanya anak akan memasuki tahap pemerolehan bahasa yang dibagi menjadi dua tahap yaitu, proses kompetensi dan proses performansi (Chaer, 2009:167).

Seorang anak berusia 4 tahun harusnya sudah mampu untuk berkomunikasi, paling tidak untuk mengucapkan kata yang dirasa cukup sederhana seperti "mama" atau "papa". Kenyataannya masih terdapat pula seorang anak dengan rentang usia 4 tahun masih belum bisa berkomunikasi bahkan untuk merespons sebuah percakapan dia tidak mampu, yang ditunjukkan dengan perilaku yang diam saja, atau tidak menanggapi komunikasi yang terjalin. Data tersebut diperoleh berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kerabat. Anak dengan usia 4 tahun tersebut merupakan seorang kerabat yang memiliki orang tua dengan pendidikan tinggi karena kedua orang tuanya bergelar sarjana. Peneliti kemudian membandingkan dengan kerabat yang lain dengan usia yang sama, dengan latar belakang

pendidikan orang tua lulusan SMA. Ditemukan bahwa anak dengan usia 3 tahun lebih terampil dalam hal berkomunikasi, namun bahasa yang digunakan cenderung menggunakan Bahasa Jawa seperti “yoopo rek?”, “ga ngunu rek”, “oalah”, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dilakukan kajian pada sebagian murid bimbil di Rumah Pintar yang beralamat Jl. The Ruby blok C3 No. 5 Perum Sentraland KBD, Driyorejo, Gresik.

Keterampilan berbahasa, terdiri atas, (1) keterampilan berbicara, (2) keterampilan menyimak, (3) keterampilan menulis, (4) keterampilan membaca, (5) keterampilan memirsa. Keterampilan memirsa merupakan keterampilan baru yang diadopsi dari perkembangan teknologi, sehingga memudahkan untuk diadaptasi oleh masyarakat dalam hal pendidikan. Kurikulum berbahasa telah lama menerapkan keterampilan memirsa di berbagai negara, hal ini merupakan fakta bahwa aspek visual dan audiovisual ialah metode komunikasi yang digunakan di dunia (Donaghy dalam Zyam dan Umam, 2022:646). Keterampilan memirsa selain terdapat literasi visual, terdapat memirsa kritis. Seperti halnya dalam keterampilan reseptif, memirsa kritis juga dapat diintegrasikan dengan berbagai macam strategis.

Penelitian ini akan difokuskan kepada dua keterampilan pada anak usia dini: (1) Keterampilan menyimak sebagai aspek reseptif dan (2) Keterampilan berbicara sebagai aspek produktif. Batasan anak usia dini dalam penelitian ini mengacu pada NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), (NAEYC dalam Amini, 2014:1.3); UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1.

METODE

Penelitian ini berpendekatan kuantitatif dengan model penelitian korelasi karena ingin menunjukkan hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu pendidikan orang tua dengan keterampilan berbahasa anak usia dini.

Menurut Sugiyono (2018:80) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian kali ini adalah siswa TK dengan rentang usia 4-6 tahun di lembaga bimbil rumah pintar yang berlokasi di Jl. The Ruby blok C3 No. 5 Perum Sentraland KBD, Driyorejo, Gresik. Karena cakupan pada populasi terlalu luas, maka ditentukan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan model *sampling purposive*, ialah penentuan sampel dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2018:85). Sampel pada penelitian ini sebanyak 24 anak yang dibagi menjadi 3 kelompok usia

(4 tahun, 5 tahun, 6 tahun). Dengan menggunakan model *sampling purposive* maka ditentukan pula yang dapat menjadi sampel ialah anak dengan ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) dan juga tidak menggunakan bantuan pengasuh, dengan anggapan bahwa ibu yang tidak bekerja dan tidak menggunakan bantuan pengasuh terjun langsung pada proses pembelajaran bahasa anak.

Instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen tes berupa butir soal yang diujikan kepada siswa. Tes berisikan mengenai soal-soal yang telah disesuaikan dengan dasar keterampilan menyimak dan berbicara anak usia 4-6 tahun. Untuk instrumen analisis data menggunakan tabulasi dan perhitungan skor atau nilai hasil tes keterampilan berbahasa anak usia dini, yang didapat dari rubrik penilaian. Hal ini dimaksudkan untuk melihat kecakapan keterampilan berbahasa anak usia dini di bimbil rumah pintar, Sentraland Driyorejo. Selain itu digunakan teknik persentase untuk menghitung perolehan seluruh skor dari tes keterampilan berbahasa anak usia dini.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes yang diberikan kepada para siswa. Untuk mendapatkan data mengenai keterampilan berbahasa anak usia dini yang diharapkan mampu untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Tes dilakukan pada saat anak-anak tengah belajar di bimbil rumah pintar.

Untuk menguji validitas konstruksi, digunakan pendapat para ahli (*judgement expert*) untuk menguji instrumen penelitian.

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan teknik persentase. Teknik analisis data deskriptif persentase dimaksudkan untuk mengetahui status variabel, yaitu mendeskripsikan kemampuan keterampilan berbahasa anak usia dini yang akan disajikan melalui persentase. Untuk menghitung nilai persentase digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi aktivitas yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

(Sudijono,2010)

Untuk menentukan jenis deskriptif persentase yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, dan perhitungan deskriptif persentase akan ditafsirkan ke dalam kalimat.

Cara menentukan kemampuan keterampilan berbahasa anak usia dini, ialah sebagai berikut.

Skor maksimal : $40 \times 4 = 160$

Skor minimal : $40 \times 1 = 40$

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &: \frac{40}{160} \times 100\% = 25\% \\ & \frac{160}{160} \times 100\% = 100\% \\ \text{Rentang} &: 100\% - 25\% = 75\% \\ \text{Panjang interval} &: \frac{75\%}{4} = 18,75\% \end{aligned}$$

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor akhir pada tes keterampilan berbahasa yang diperoleh dalam bentuk % dengan analisis deskriptif persentase akan diperjelas pada tabel berikut.

No.	Persentase	Kriteria
1	81,25% - 100%	Sangat baik
2	62,50% - 81,25%	Baik
3	43,75% - 62,50%	Kurang baik
4	25% - 43,75%	Tidak baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan latar belakang, maka pada hasil dan pembahasan ini akan disajikan tabel yang berisikan nilai hasil tes keterampilan berbahasa anak usia dini yang akan dibedakan berdasarkan kelompok usia dan juga berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua.

1. Keterampilan berbahasa anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan rendah

a. Keterampilan menyimak

Berdasarkan Permendikbud (2014) tentang Standar Nasional PAUD telah diatur tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun pada kemampuan menerima bahasa yaitu:

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung
4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap
5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
6. Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan
7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam sebuah buku cerita

Berdasar kepada beberapa aspek yang telah disampaikan dalam Permendikbud, maka pada butir-butir tes keterampilan menyimak yang diujikan kepada siswa telah disesuaikan dengan 7 aspek tersebut. Untuk tes keterampilan menyimak, anak diperintahkan untuk melihat dan menyimak

sebuah video yang diakses dari youtube dengan judul cerita “kisah kancil dan buaya”. Setelah itu, anak diberikan pertanyaan yang berhubungan dengan video. Terdapat 10 butir soal mengenai keterampilan menyimak yang diujikan kepada siswa. 10 aspek tersebut terdiri atas, (1) penyebutan jenis hewan, (2) menjawab pertanyaan, (3) menjelaskan salah satu bagian cerita, (4) mengingat jumlah, (5) menyimpulkan isi dan pesan dari cerita. Pada aspek ketiga, terdapat tiga pertanyaan yang diajukan yaitu, (1) menjelaskan cara kancil menyeberangi sungai, (2) menjelaskan keinginan kancil, (3) menjelaskan perkataan kancil. Pada aspek menyimpulkan isi pesan, ada dua hal yang ditanyakan, yakni menyebutkan sifat kancil dan buaya, serta menjabarkan hal yang dapat ditiru dari kisah kancil dan buaya.

Hasil tes keterampilan menyimak anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan rendah, dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Rata-rata nilai keterampilan menyimak anak usia dini dengan orang tua pendidikan rendah

Usia	Nilai
4 tahun	56
5 tahun	63
6 tahun	74

Nilai yang tertera pada tabel di atas merupakan nilai rata-rata dari 12 anak, yang terdiri atas 4 anak usia 4 tahun, 4 anak usia 5 tahun, dan 4 anak usia 6 tahun. Dilihat dari perolehan nilai pada tes, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan rendah dinyatakan kurang.

Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi saat pengambilan data di lapangan. Untuk anak usia 6 tahun dinyatakan sempurna ketika menjawab mengenai pertanyaan yang memiliki jawaban yang padat. Anak juga dinilai cukup baik, apabila menjawab pertanyaan yang memiliki satu jawaban, daripada diperintahkan untuk menjelaskan. Dalam hal ini, anak lebih mudah untuk menjawab soal dengan pertanyaan “siapa” dan “berapa”. Pada pertanyaan yang mengharuskan anak untuk menceritakan kembali salah satu bagian cerita, anak dinilai sudah cukup bagus. Salah satu pertanyaan

tersebut ialah mengharuskan anak menceritakan kembali keinginan kancil untuk menyeberangi sungai, anak mampu untuk menceritakan kembali dengan struktur kalimat yang diproduksi oleh anak sudah sangat baik dan begitu berkembang. Hal ini dapat pula disebabkan oleh faktor usia, yang mana anak sudah dapat memahami perintah dan juga pertanyaan yang diberikan.

Untuk anak usia 5 tahun didapatkan rata-rata nilai untuk tes keterampilan menyimak sebesar 63 dari 4 anak. Hal ini dikarenakan pada saat pengambilan data di lapangan, anak usia 5 tahun kurang dapat memahami perintah-perintah atau pertanyaan yang diujarkan. Hal ini disebabkan karena, 2 dari 4 anak usia 5 tahun tidak mau menyimak dan memperhatikan video yang diberikan. Anak cenderung asik dengan dunianya sendiri, sehingga saat ditanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan isi pada cerita, anak tidak bisa menjawab. Namun untuk pertanyaan dengan model kalimat tanya, seperti “siapa” dan “berapa” dapat dengan mudah dijawab oleh anak. Untuk aspek menjelaskan salah satu bagian cerita atau menyimpulkan isi dan pesan cerita, anak usia 5 tahun dianggap belum begitu mampu, dengan dasar bahwa ketika menjelaskan, anak cenderung pasif dan produksi tiap katanya tidak begitu banyak. Anak cenderung mengungkapkan kata-per kata, alih-alih menyusun untuk menjadi satu kalimat.

Untuk keterampilan menyimak anak usia 4 tahun didapatkan rata-rata sebesar 56 dari 4 anak. Apabila dilihat dari nilai hasil tes keterampilan menyimak, kemampuan anak usia 4 tahun tidak jauh berbeda dari kemampuan anak yang berusia 5 tahun. Dalam hal ini, anak yang berusia 4 tahun memiliki fokus yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan anak yang berusia 5 tahun. Pertanyaan yang diberikan juga sama antara anak usia 4-6 tahun. Terdapat 10 aspek yang ditanyakan kepada anak yang berhubungan dengan isi dari dongeng. Sama seperti anak usia 6 dan 5 tahun, anak usia 4 tahun dengan mudah menjawab mengenai pertanyaan yang memuat kata tanya “siapa” dan “berapa”. Untuk aspek menjelaskan salah satu bagian cerita, dan menyimpulkan

isi dan pesan cerita, performa anak dinilai kurang karena anak belum dapat menjabarkan, menjabarkan ataupun melanjutkan cerita. Anak yang berusia 4 tahun juga belum dapat memproduksi kata yang kemudian dikembangkan menjadi kalimat. Maka dalam hal ini, untuk berkomunikasi anak cenderung mengungkapkan tiap katanya. Anak juga membutuhkan pancingan-pancingan pertanyaan agar komunikasi yang terjalin, tidak terputus dan terkesan pasif. Apabila didasarkan kepada, Permendikbud tahun 2014, mengenai standar nasional PAUD, yang telah diatur tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun pada kemampuan penerimaan bahasa, dan didasarkan pula kepada kriteria penilaian, maka keterampilan menyimak anak usia 4 tahun dengan orang tua yang berpendidikan rendah dinyatakan kurang baik. Predikat kurang baik ini juga dilihat dari kemampuan anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, dan pemroduksian kata ataupun kalimat oleh anak.

Pada tes keterampilan menyimak yang telah dilakukan kepada anak, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak anak usia 6 tahun dengan orang tua yang berpendidikan rendah dikategorikan baik. Untuk keterampilan menyimak anak usia 5 tahun dengan orang tua yang berpendidikan rendah dikategorikan baik. Keterampilan menyimak anak usia 4 tahun dengan orang tua yang berpendidikan rendah, dikategorikan kurang baik. Predikat kurang yang didapatkan oleh anak usia 4 tahun dalam keterampilan menyimak, dapat disebabkan pula karena anak belum mampu untuk memproduksi kata yang kemudian dikembangkan untuk menjadi sebuah kalimat. Berbeda dengan anak usia 5 tahun, memang benar apabila saat diberikan perintah untuk menonton video, anak tidak fokus dan lebih memilih bermain. Namun, anak masih bisa untuk menjawab pertanyaan dengan soal menjelaskan, menjabarkan, atau melanjutkan isi dari cerita tersebut.

b. Keterampilan berbicara

Umumnya karakteristik kemampuan berbahasa anak kelompok A (usia 4-5) adalah sebagai berikut (Imam dalam Putri, 2018:118-119)

- a. Dapat mendengarkan, membedakan, dan mengucapkan buyi pada suara tertentu
 1. Menyebutkan berbagai bunyi atau suara tertentu
 2. Menirukan kembali 3-4 urutan kata
 3. Menyebutkan kata-kata dengan suku kata akhir yang sama
 4. Melakukan 2-3 perintah secara sederhana
 5. Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana
- b. Dapat berkomunikasi atau berbicara secara lisan
 1. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, dan alamat rumah secara sederhana
 2. Menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana
 3. Menjawab pertanyaan mengenai sebuah keterangan atau informasi secara sederhana
- c. Dapat memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari
 1. Menyebutkan bermacam-macam kata benda yang ada di lingkungan sekitar
 2. Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam)
- d. Dapat menceritakan gambar
 1. Bercerita mengenai gambar yang disediakan atau dibuat sendiri
 2. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri secara sederhana
 3. Menghubungkan gambar atau benda dengan kata

Berdasar kepada aspek-aspek dasar untuk keterampilan berbicara yang telah dikemukakan sebelumnya, yang kemudian telah disesuaikan untuk pembuatan soal pada tes keterampilan berbicara anak usia dini di Bimbel Rumah Pintar Sentraland Driyorejo. Sama seperti tes keterampilan menyimak, pada keterampilan berbicara juga terdapat 10 aspek yang akan diujikan kepada anak, yakni

(1) memperkenalkan diri, (2) menyebutkan warna, (3) menyebutkan dan melafalkan huruf, (4) menyebutkan nama dan fungsi benda, (5) bercerita. Pada aspek kelima, hal yang diperintahkan kepada anak ialah (1) mengemukakan pendapatnya mengenai salah satu benda yang telah dipilih sebelumnya, (2) menyebutkan nama dan fungsi benda, (3) menceritakan pengalaman liburan.

Hasil tes keterampilan berbicara anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan rendah, dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 rata-rata nilai keterampilan berbicara anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan rendah

Usia	Nilai
4 tahun	69
5 tahun	73
6 tahun	90

Dari tabel nilai, dapat dilihat bahwa anak usia 6 tahun memiliki nilai yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan pada saat tes keterampilan berbicara, anak mampu menjawab dengan benar dan mendapatkan nilai yang sempurna pada beberapa aspek. Pada aspek menyebutkan warna, anak yang berusia 6 tahun dengan mudah menjawab semua warna pada pelangi, dan memberikan contoh dengan benda-benda yang lain, yang memiliki warna yang sama. Pada aspek pelafalan dan penyebutan huruf, anak yang berusia 4 tahun dapat dengan mudah melafalkan huruf baik vokal maupun konsonan. Anak juga sudah mampu untuk melafalkan huruf tanpa melihat gambar hurufnya. Anak juga sudah lancar apabila menyebutkan huruf dengan acak, bahkan setiap anak sudah dapat mengeja namanya sendiri. Pada tes keterampilan berbicara, performa anak usia 6 tahun dirasa kurang pada aspek mengemukakan pendapat dari dua gambar benda yang tersedia. Dari apa yang telah terjadi di lapangan, beberapa memberikan alasan-alasan yang cukup masuk akal untuk anak usia 6 tahun, seperti contohnya lebih suka menggunakan pensil daripada menggunakan bolpoin karena saat melakukan kesalahan, coretan dari pensil dapat dihapus. Sedangkan beberapa anak lainnya tidak memberikan alasan dan cenderung diam. Selain itu, penguasaan kosa

kata yang dimiliki oleh anak juga sudah sangat bagus, perbendaharaan kata anak juga sudah banyak, dan pelafalan tiap katanya juga sudah sangat baik. Anak juga mampu untuk membuat kalimat sederhana dengan pola subjek, predikat, keterangan.

Keterampilan berbicara anak usia 6 tahun dinilai sudah sangat baik karena komunikasi yang terjalin dengan anak sudah baik, dan anak tidak pasif dalam memberikan jawaban. Ketika diminta untuk bercerita, anak juga sudah dapat bercerita dengan baik, dan perbendaharaan kata anak sudah sangat baik. Anak juga sudah mampu untuk mengembangkan tiap katanya menjadi sebuah kalimat yang berstruktur sederhana.

Untuk keterampilan berbicara anak usia 5 tahun dengan orang tua yang berpendidikan rendah, dinilai lebih baik dari pada keterampilan menyimak. Nilai pada tes keterampilan berbicara anak usia 5 tahun, didapat angka 73 dengan predikat baik. Pada aspek yang mengharuskan anak untuk menyebutkan huruf vokal maupun konsonan, dinilai masih kurang. Anak juga belum sepenuhnya menghafal huruf, baik vokal maupun konsonan. Anak akan dengan mudah apabila diminta untuk melafalkan huruf secara urut, namun ternyata anak kesusahan apabila diperintahkan untuk melafalkan huruf secara acak, anak tidak dapat melafalkannya. 2 dari 4 anak, belum bisa berkomunikasi secara lancar karena mengalami gangguan berbahasa dengan tidak dapat menyebutkan huruf 'r' secara lancar.

Pada saat pengambilan data di lapangan, 1 dari 4 anak kurang tanggap untuk melakukan komunikasi, bahkan penguasaan kosa katanya belum terlalu banyak, dan masih belum bisa untuk melafalkan huruf vokal dan juga konsonan. Berdasarkan apa yang terjadi pula di lapangan, dari 10 aspek yang diujikan, pada aspek kelima yakni, memerintahkan anak untuk melafalkan huruf konsonan dinilai masih sangat kurang. Aspek yang paling tinggi nilainya, terdapat pada aspek kesembilan, di mana mengharuskan anak untuk menyebutkan nama beserta fungsi dari gambar benda yang tersedia. Contohnya, anak dengan mudah menjelaskan bahwa fungsi dari sapu ialah untuk menyapu dan membersihkan lantai dari debu. Fungsi dari

pensil adalah untuk menulis, dan juga menggambar. Kemudian fungsi dari penghapus ialah untuk menghapus coretan-coretan atau kesalahan, saat menulis menggunakan pensil. Dari data yang tersedia, anak usia 5 tahun lebih suka untuk mengemukakan sesuatu berdasarkan gambar yang tersedia. Dari apa yang telah terjadi di lapangan, anak lebih tertarik untuk berbicara lebih banyak apabila diberikan stimulus berupa gambar-gambar yang menarik penglihatannya. Hal ini juga akan mempengaruhi seberapa banyak kosa kata yang mampu diproduksi oleh anak. Stimulus berupa gambar ini dapat menarik minat anak untuk berbicara lebih banyak, sehingga komunikasi yang terjalin tidak pasif.

Keterampilan berbicara anak usia 4 tahun dengan orang tua yang berpendidikan rendah dikategorikan baik, karena nilai yang didapat setiap anak dalam rangkaian tes menunjukkan bahwa anak sudah mumpuni untuk menguasai keterampilan berbicara. Terdapat 10 aspek dalam tes untuk keterampilan berbicara yang diujikan kepada anak, yakni (1) memperkenalkan diri, (2) menyebutkan warna, (3) menyebutkan dan melafalkan huruf, (4) menyebutkan nama dan fungsi benda, (5) bercerita. Dalam aspek kelima, hal yang diperintahkan kepada anak ialah, (1) mengemukakan pendapatnya mengenai salah satu benda yang telah dipilih sebelumnya, (2) menyebutkan nama dan juga fungsi dari sebuah benda, dan (3) menceritakan pengalaman liburannya.

Dari tabel rata-rata nilai keterampilan berbicara yang telah disebutkan sebelumnya, menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun keterampilan berbicaranya dikategorikan baik. Jika dilihat dari perolehan nilai per aspek pada rubrik penilaian, anak yang berusia 4 tahun belum bisa dengan lancar menghafal dan melafalkan huruf vokal dan juga konsonan. Untuk berbicara secara komunikasi, anak usia 4 tahun dinilai sudah cukup baik yang terbukti dari hasil tes di atas. Tetapi, jika diminta untuk bercerita sebagaimana yang diminta pada aspek 10, anak lebih banyak diam. Anak harus dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan seperti "selain melakukan hal tersebut saat liburan, apa lagi yang dilakukan?". Rata-rata nilai keterampilan berbicara anak usia 4

tahun dengan orang tua pendidikan rendah juga baik.

Untuk aspek yang bernilai tinggi, ialah pada aspek nomor 2, saat anak diminta untuk menyebutkan warna-warna pada pelangi beserta contoh benda lain yang memiliki warna-warna yang sama. Untuk aspek yang paling rendah terdapat pada aspek melafalkan huruf vokal dan konsonan, baik secara urut dan acak, dan dengan bantuan gambar ataupun tidak dengan bantuan gambar. Untuk aspek mengemukakan pendapat mengenai gambar yang dipilih, anak yang berusia 4 tahun cenderung tidak memberikan alasan dan hanya memilih berdasarkan ketertarikan semata. Pada aspek bercerita mengenai pengalaman liburan, kemampuan berbicara anak berusia 4 tahun juga sudah cukup baik. Anak dengan mudah menceritakan pengalamannya. Dalam hal ini, pertanyaan pancingan tidak seluruhnya diberikan kepada keempat anak, hanya 1 dari 4 anak yang diberikan pertanyaan sampingan agar anak mampu mengembangkan ceritanya. Untuk 3 anak yang lain, dinilai sudah mampu untuk dapat mengembangkan cerita mengenai pengalaman liburnya, tanpa adanya pertanyaan pancingan.

2. Keterampilan berbahasa anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan tinggi

a. Keterampilan menyimak

Berdasarkan Permendikbud (2014) tentang Standar Nasional PAUD telah diatur tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun pada kemampuan menerima bahasa yaitu:

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung
4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap
5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
6. Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan

7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam sebuah buku cerita

Berdasar kepada beberapa aspek yang telah disampaikan dalam Permendikbud, maka pada butir-butir tes keterampilan menyimak yang diujikan kepada siswa telah disesuaikan dengan 7 aspek tersebut. Untuk tes keterampilan menyimak, anak diperintahkan untuk melihat dan menyimak sebuah video yang diakses dari youtube dengan judul cerita “kisah kancil dan buaya”. Setelah itu, anak diberikan pertanyaan yang berhubungan dengan video. Terdapat 10 butir soal mengenai keterampilan menyimak yang diujikan kepada siswa. 10 aspek tersebut terdiri atas, (1) penyebutan jenis hewan, (2) menjawab pertanyaan, (3) menjelaskan salah satu bagian cerita, (4) mengingat jumlah, (5) menyimpulkan isi dan pesan dari cerita. Pada aspek ketiga, terdapat tiga pertanyaan yang diajukan yaitu, (1) menjelaskan cara kancil menyeberangi sungai, (2) menjelaskan keinginan kancil, (3) menjelaskan perkataan kancil. Pada aspek menyimpulkan isi pesan, ada dua hal yang ditanyakan, yakni menyebutkan sifat kancil dan buaya, serta menjabarkan hal yang dapat ditiru dari kisah kancil dan buaya.

Hasil tes keterampilan menyimak anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan tinggi, dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Rata-rata nilai keterampilan menyimak anak usia dini dengan orang tua pendidikan tinggi

Usia	Nilai
4 tahun	68
5 tahun	73
6 tahun	82

Berdasar kepada pengambilan data saat di lapangan, diketahui bahwa keterampilan menyimak anak usia 6 tahun dengan orang tua yang berpendidikan tinggi dinyatakan sangat baik. Saat pengambilan data di lapangan, anak usia 6 tahun dengan pendidikan orang tua yang tinggi memiliki fokus yang tinggi mengenai video yang disajikan sehingga anak mampu menjawab dengan benar bahkan dapat menjelaskan beberapa poin di mana anak diharuskan untuk menjelaskan sebagian dari isi cerita. Contohnya, pada aspek ketiga di mana

mengharuskan anak untuk menjelaskan bagaimana seorang kancil bisa menolong anak ayam. Pada aspek 4, anak harus menjelaskan cara kancil untuk dapat menyeberangi sungai. Hal seperti ini, dapat dengan mudah dijawab oleh anak karena anak memiliki fokus yang tinggi, sehingga mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Selain itu, perbendaharaan kata yang dimiliki anak usia 6 tahun dengan orang tua yang berpendidikan tinggi dikategorikan sangat baik. Anak sudah mampu untuk memproduksi kata yang kemudian dikembangkan untuk menjadi kalimat. Susunan kalimat yang dibuat oleh anak, terkesan sangat sederhana tetapi sudah memuat subjek, predikat, dan keterangan.

Nilai paling rendah pada tes keterampilan menyimak anak usia 6 tahun dengan orang tua yang berpendidikan rendah terdapat pada aspek menyebutkan dan menjelaskan sifat dari para tokoh cerita. Untuk menentukan sifat, memang dirasa masih sulit untuk anak usia dini, oleh karena itu 3 dari 4 anak belum dapat menjawab dengan sempurna. Pada rata-rata hasil nilai keterampilan menyimak anak usia 6 tahun dengan orang tua yang berpendidikan tinggi ialah 82. Apabila ditinjau dari tabel klasifikasi nilai, maka keterampilan menyimak anak usia 6 tahun dengan orang tua yang berpendidikan tinggi, dikategorikan sangat baik.

Keterampilan menyimak anak usia 5 tahun dengan orang tua yang berpendidikan tinggi dinilai sudah cukup baik. Anak dapat fokus dan menyimak dengan baik video mengenai kisah kancil dan buaya yang diberikan saat melakukan tes keterampilan menyimak. Karena memiliki fokus yang tinggi, anak mampu menjawab pertanyaan seputar dongeng.

Berdasarkan apa yang terjadi pada pengambilan data di lapangan, mayoritas anak usia 5 tahun memiliki keterampilan menyimak yang bagus. Sama seperti anak usia 5 tahun dengan pendidikan orang tua rendah, untuk aspek pertanyaan yang memiliki jawaban yang padat, mayoritas anak bisa menjawab dengan tepat dan benar. Hal tersebut dibuktikan pada aspek 2, di mana anak menjawab dengan benar

mengenai pertanyaan untuk menyebutkan nama hewan. Berbeda dengan hasil tes keterampilan menyimak sebelumnya, di mana seluruh anak mendapatkan nilai yang sempurna pada aspek 2 dan juga 5, di mana membahas mengenai penyebutan hewan dan juga jumlah hewan, dalam hal ini tidak bisa dijawab oleh salah satu anak usia 5 tahun dengan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi. Salah satu anak usia 5 tahun dengan orang tua yang berpendidikan tinggi, tidak menjawab dengan benar mengenai jumlah buaya yang dihitung oleh kancil.

Dari diagram di atas nilai paling rendah terlihat ada pada aspek 8 dan 9 yang mana mewajibkan anak untuk menyimpulkan isi cerita dengan pertanyaan mengenai sifat-sifat dari kancil dan juga buaya. Dalam hal ini, anak yang berusia 5 tahun belum dapat menjelaskan mengenai sifat-sifat dari tokoh pada cerita. Anak harus diberikan pancingan seperti “kancil suka menolong hewan lain, berarti kancil itu memiliki sifat yang baik atau tidak?”, kemudian setelah itu, anak baru akan dapat menjelaskan kembali sifat-sifat dari tokoh yang ada dalam cerita, walaupun memang penjelasannya sangat sederhana, seperti “kancil baik”. Untuk nilai yang paling tinggi ditunjukkan pada aspek 2, yang berisikan pertanyaan mengenai “siapa yang ditolong oleh kancil?”. Dalam hal ini, anak dengan mudah menjawab “anak ayam.”

Keterampilan menyimak anak usia 4 tahun dengan orang tua yang berpendidikan tinggi, dikatakan cukup. Dari apa yang terjadi di lapangan, saat diminta untuk melihat video, anak juga fokus dan menyimak dengan seksama. Terdapat 10 aspek pada tes keterampilan menyimak untuk anak usia 4 tahun dengan orang tua yang berpendidikan rendah, ialah (1) penyebutan jenis hewan, (2) menjawab pertanyaan, (3) menjelaskan salah satu bagian cerita, (4) mengingat jumlah, (5) menyimpulkan isi dan pesan cerita. Pada aspek ketiga, terdapat tiga pertanyaan yang diajukan, yaitu (1) menjelaskan cara kancil untuk menyeberangi sungai, (2) menjelaskan keinginan kancil, (3) menjelaskan perkataan kancil. Pada aspek menyimpulkan isi dan pesan, terdapat dua hal yang ditanyakan, yaitu (1) menyebutkan sifat buaya, dan (2) menjabarkan hal yang dapat ditiru dari sifat

kancil. Sebab memiliki fokus yang tinggi, anak mampu menjawab pertanyaan seputar dongeng.

Dari tabel yang berisikan rata-rata nilai, dapat dilihat bahwa keterampilan menyimak anak usia 4 tahun dengan orang tua pendidikan tinggi dapat dikatakan cukup. Anak dapat menjawab dengan sempurna, pertanyaan pada aspek 2 mengenai penyebutan hewan, dan pada aspek 5 mengenai mengingat jumlah. Dalam hal ini, hasil tes keterampilan menyimak anak usia 4 tahun dengan orang tua yang berpendidikan tinggi, dikatakan relatif sama dengan hasil tes keterampilan menyimak anak usia 4 tahun dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

Untuk anak usia 4 tahun dinilai masih susah untuk diharuskan menjelaskan mengenai isi cerita, sifat tokoh dan lainnya, namun bisa menjawab dengan tepat mengenai pertanyaan yang memiliki jawaban yang pasti seperti siapakah yang ditolong oleh kancil dan jumlah buaya yang dihitung oleh kancil. Nilai tes keterampilan menyimak untuk anak usia 4 tahun dengan pendidikan orang tua yang berpendidikan tinggi, memiliki hasil yang tidak jauh berbeda dengan nilai tes keterampilan menyimak anak usia 4 tahun dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

b. Keterampilan berbicara

Umumnya karakteristik kemampuan berbahasa anak kelompok A (usia 4-5) adalah sebagai berikut (Imam dalam Putri, 2018:118-119)

- a. Dapat mendengarkan, membedakan, dan mengucapkan buyi pada suara tertentu
 1. Menyebutkan berbagai bunyi atau suara tertentu
 2. Menirukan kembali 3-4 urutan kata
 3. Menyebutkan kata-kata dengan suku kata akhir yang sama
 4. Melakukan 2-3 perintah secara sederhana
 5. Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana

- b. Dapat berkomunikasi atau berbicara secara lisan
 1. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana
 2. Menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana
 3. Menjawab pertanyaan mengenai sebuah keterangan atau informasi secara sederhana
- c. Dapat memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari
 1. Menyebutkan bermacam-macam kata benda yang ada di lingkungan sekitar
 2. Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam)
- d. Dapat menceritakan gambar
 1. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri
 2. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana
 3. Menghubungkan gambar atau benda dengan kata

Berdasar kepada aspek-aspek dasar untuk keterampilan berbicara yang telah dikemukakan sebelumnya, yang kemudian telah disesuaikan untuk pembuatan soal pada tes keterampilan berbicara anak usia dini di Bimbel Rumah Pintar Sentraland Dryorejo. Sama seperti tes keterampilan menyimak, pada keterampilan berbicara juga terdapat 10 aspek yang akan diujikan kepada anak, yakni (1) memperkenalkan diri, (2) menyebutkan warna, (3) menyebutkan dan melafalkan huruf, (4) menyebutkan nama dan fungsi benda, (5) bercerita. Pada aspek kelima, hal yang diperintahkan kepada anak ialah (1) mengemukakan pendapatnya mengenai salah satu benda yang telah dipilih sebelumnya, (2) menyebutkan nama dan fungsi benda, (3) menceritakan pengalaman liburan.

Hasil tes keterampilan berbicara anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan tinggi, dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 rata-rata nilai keterampilan berbicara anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan tinggi

sudah sangat baik. Anak sedikitnya sudah mampu untuk membuat kalimat sederhana. Untuk anak usia 5 tahun dengan orang tua yang

Usia	Nilai
4 tahun	73
5 tahun	90
6 tahun	99

Berdasarkan nilai dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak usia 6 tahun dengan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi ialah sangat bagus. 8 dari 10 aspek memiliki nilai sangat baik, yang berarti semua anak dapat menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan. Selain dapat menjawab pertanyaan dengan benar, penguasaan kosa kata anak usia 6 tahun juga sudah sangat bagus. Anak sudah mampu untuk membuat susunan kalimat-kalimat yang sederhana, yang terdiri dari subjek, objek, serta pelengkap. Untuk aspek yang lainnya, anak sudah sangat bagus tapi nilai yang terlihat masih belum sempurna. Untuk aspek 1, yaitu memperkenalkan diri. Dalam hal ini, 3 anak telah dapat memperkenalkan diri dengan begitu baik, namun 1 di antaranya terlihat masih malu-malu, dan masih harus diberikan pertanyaan pancingan seperti “apakah kamu punya hobi?”, “nanti kalau besar ingin jadi apa?”. Saat diminta untuk memilih salah satu di antara gambar yang tersedia, kemudian mengungkapkan pendapat mengenai pilihannya tersebut, anak juga dengan mudah memberikan pendapat untuk menunjang pilihannya.

Untuk keterampilan berbicara anak usia 5 tahun dengan orang tua yang berpendidikan tinggi, dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara anak usia 5 tahun dengan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dinilai sama karena mayoritas anak usia 5 tahun memiliki keterampilan yang sama. Dalam hal ini, anak telah mampu untuk menyebutkan dan menghafal seluruh huruf vokal. Untuk huruf konsonan, anak sudah mampu melafalkannya, tetapi ketika diacak anak terkadang masih lupa bagaimana cara melafalkan huruf tersebut. Terkhusus untuk huruf yang memiliki bentuk yang sama seperti b dan d, p dan q, m dan n, v dan w. Penguasaan kosa kata yang dimiliki anak,

memiliki pendidikan tinggi, dinyatakan lebih baik dalam hal keterampilan berbicara daripada anak usia 5 tahun dengan pendidikan orang tua yang rendah.

Dari diagram di atas menunjukkan nilai sempurna ditunjukkan pada aspek 1, aspek 7, aspek 8, dan aspek 9. Aspek 1 ialah aspek untuk anak dapat mengenalkan diri. Mulai dari menyebutkan nama, umur, asal sekolah, nama ayah dan ibu, hobi, dan juga cita-cita. Anak mendapatkan nilai sempurna karena keempat anak dapat bercerita secara luwes dan baiknya lagi tidak perlu pertanyaan pancingan untuk membuat anak bercerita. Aspek 7 merupakan aspek untuk anak mengemukakan pendapatnya mengenai pilihannya dari gambar yang telah tersedia. Aspek 8 dan 9 merupakan aspek untuk bercerita, yang mana mengharuskan anak menyebutkan nama dari gambar benda yang tersedia dan juga menjelaskan kegunaan benda tersebut. Hal ini membuktikan bahwa ketika anak diminta untuk bercerita, nilainya semakin baik daripada meminta anak untuk menyebutkan dan melafalkan huruf baik diacak maupun tidak.

Pada tabel yang berisikan rata-rata nilai keterampilan berbicara, hasil pada keterampilan berbicara diketahui bahwa tidak semua anak yang berusia 4 tahun belum terampil untuk melafalkan huruf baik vokal maupun konsonan yang terlihat pada aspek 3, aspek 4, dan aspek 5. Dalam hal ini anak telah mampu untuk melafalkan huruf vokal, tapi anak belum begitu lancar untuk melafalkan huruf konsonan. Berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, anak cenderung lebih mudah untuk menyebutkan tiap katanya daripada harus menyebutkan huruf per huruf. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, penguasaan kosa kata yang dimiliki anak usia 4 tahun dengan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, sudah cukup bagus. Pelafalan untuk mengucapkan tiap

katanya sudah cukup untuk anak usia 4 tahun. 3 dari 4 anak, untuk mengucapkan “piring” dan juga “garpu” sudah sangat jelas, mengingat 2 kata tersebut mengandung konsonan “r” di dalamnya. Pada anak usia 4 tahun dengan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, lebih suka untuk membicarakan sesuatu yang bergambar. Anak dengan mudah mengemukakan pendapatnya mengenai gambar yang dilihat.

Pada aspek yang paling tinggi nilainya untuk keterampilan berbicara anak usia 4 tahun ialah pada aspek kedua, yang mana hal ini dikarenakan dari 4 anak dapat menjawab dengan benar dan memberikan contoh yang beragam mengenai warna-warna pada pelangi. Seperti halnya saat telah menyebutkan warna hijau, dan anak diminta untuk memberikan contoh benda lain dengan warna yang sama, anak dengan tanggap dan cepat menjawab “daun, pohon, rumput”, dan sebagainya. Untuk aspek yang memiliki nilai paling rendah adalah aspek 6 yang mana mengharuskan anak untuk menyebutkan berbagai macam kata benda di sekitarnya. Anak masih harus diberikan contoh untuk dapat mengungkapkan kata benda, seperti menunjukkan pensil yang terdapat di sekitarnya, menunjuk kepada mainan-mainan yang ada di sekitarnya, dan menunjuk kepada benda-benda yang ada di sekitarnya. Dalam aspek 6 ini tidak dinilai kurang tapi dinilai cukup, didasarkan kepada 3 dari 4 anak yang bisa menyebutkan 3 kata benda di sekitarnya.

3. Korelasi pendidikan orang tua terhadap keterampilan berbahasa anak usia dini

Dari data yang telah ada, diketahui bahwa keterampilan berbahasa anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan tinggi, lebih baik daripada keterampilan berbahasa anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Hal ini tentu saja berbeda dengan perolehan data awal. Data awal menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa anak usia dini, dengan orang tua yang memiliki latar belakang rendah jauh lebih baik daripada keterampilan berbahasa anak usia dini dengan orang tua berpendidikan tinggi. Namun kali terakhir melakukan interaksi dengan para siswa di Bimbel Rumah Pintar, anak-anak yang dijadikan sebagai objek penelitian memberikan

perkembangan yang begitu pesat dalam hal keterampilan berbahasa, baik menyimak maupun berbicara. Hal ini juga dikarenakan adanya campur tangan dari orang tua khususnya ibu.

Pendidikan merupakan penanaman kondisi yang disengaja yang mendukung perkembangan penuh pada setiap individu peserta didik. Diketahui bahwa guru pertama bagi seorang anak ialah orang tuanya. Dalam penelitian ini ternyata ditemukan korelasi antara pendidikan orang tua terhadap keterampilan berbahasa anak usia dini. Dari data awal ditemukan bahwa keterampilan berbahasa anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan rendah dinilai lebih baik, namun saat dilakukan pengambilan data yang kedua, ditemukan hasil yang berbeda.

Hasil yang ditemukan merupakan nilai tes pada keterampilan menyimak dan juga berbicara anak usia dini yang orang tuanya berpendidikan tinggi dan juga berpendidikan rendah. Nilai tes tersebut akan dibandingkan dalam disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Perbandingan nilai tes keterampilan berbahasa anak usia dini

Usia Anak	Pendidikan Rendah		Pendidikan Tinggi	
	Menyimak	Berbicara	Menyimak	Berbicara
4 tahun	56	69	68	73
5 tahun	63	73	73	90
6 tahun	74	90	82	99

Dari tabel di atas, dapat dibandingkan hasil tes keterampilan berbahasa anak usia dini, yang orang tuanya berpendidikan tinggi dan rendah. Data menunjukkan bahwa, keterampilan berbahasa anak usia dini yang orang tuanya berpendidikan tinggi, lebih baik daripada keterampilan berbahasa anak usia dini yang orang tuanya berpendidikan rendah. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola pikir dan juga akan berorientasi pada pendidikan yang akan diberikan kepada anak (Vizonia:4-5).

Tingkat pendidikan orang tua juga akan mempengaruhi kemampuan berkomunikasi seorang anak. Orang tua akan membantu anak untuk memperkaya kosa kata dengan memberikan contoh mengenai cara berkomunikasi yang baik. Dari apa yang pernah dikemukakan oleh (Muryanti, 2016) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan perkembangan bahasa anak. Anak dari ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat mengembangkan bahasa hingga 25,75 kali lebih baik daripada anak dari ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah. Sejalan dengan hal tersebut, maka benar terdapat sebuah korelasi antara pendidikan orang tua dengan keterampilan berbahasa anak usia dini (Maudyta, dkk. 2023). Terdapat pula penelitian lain dari *Formatting Citation* yang memperlihatkan bahwa anak dari orang tua yang berpendidikan tinggi terlihat lebih ramah terhadap lingkungan sekitar, dan teman sebaya. Dari hasil tes keterampilan berbahasa yang diujikan kepada anak, dan juga diikuti dari penelitian-penelitian terdahulu maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara pendidikan orang tua, dalam hal ini ibu terhadap keterampilan berbahasa anak usia dini. Hal ini dikarenakan karena orang tua yang berpendidikan tinggi dinilai mampu untuk membantu meningkatkan perkembangan keterampilan berbahasa anak, dan memengaruhi pula pola komunikasi bagi anak. Penelitian (Istiqlal, 2021) menyebutkan bahwa orang tua/ibu yang memiliki pendidikan rendah, memiliki risiko terhadap keterlambatan bahasa anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dilihat bahwa keterampilan berbahasa anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan tinggi lebih baik daripada, keterampilan berbahasa anak usia dini dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang diujikan kepada siswa. Untuk menentukan nilai siswa juga telah disesuaikan dengan dasar keterampilan menyimak juga keterampilan berbicara anak usia dini. Untuk tes keterampilan menyimak, anak diperintahkan untuk menonton video dongeng dengan judul “Kisah Kancil dan Buaya.” Pertanyaan yang diberikan meliputi tokoh dalam cerita, isi dari cerita, dan

apa-apa saja yang berhubungan dengan cerita tersebut. Untuk tes keterampilan berbicara sendiri, anak ditanya mengenai hal-hal umum seperti nama, nama orang tua, cita-cita dan hobi. Anak juga diperintahkan untuk melafalkan huruf vokal dan konsonan, kemudian anak diperintahkan pula untuk mengemukakan pendapatnya mengenai gambar yang dipilih, dan menceritakan pengalaman liburannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara pendidikan orang tua dengan keterampilan berbahasa anak usia dini. Simpulan tersebut didasarkan kepada, pertama keterampilan berbahasa anak usia dini yang orang tuanya berpendidikan rendah dikatakan cukup. Hal ini dilihat dari perolehan nilai tes keterampilan menyimak dan juga berbicara. Kedua, keterampilan berbahasa anak usia dini yang orang tuanya berpendidikan tinggi dikatakan sangat baik. Hal ini juga dilihat dari perolehan nilai tes keterampilan menyimak dan juga berbicara. Apabila membandingkan dari hasil perolehan nilai tes keterampilan menyimak dan juga berbicara, maka terlihat jelas perbandingannya.

Anak dengan orang tua yang berpendidikan tinggi lebih mudah untuk merespons perintah yang diujarkan, selain itu anak juga terampil untuk melakukan komunikasi dua arah. Anak dengan orang tua yang berpendidikan rendah, cenderung pasif apabila diajak untuk berkomunikasi, cenderung tidak fokus apabila diberikan tontonan, dan sedikit susah untuk dapat merespons perintah yang diujarkan.

Dari beberapa hal yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan, terdapat korelasi antara pendidikan orang tua dengan keterampilan berbahasa anak usia dini. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin baik pula keterampilan berbahasa anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda, dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Asmara, Yanti. 2020. “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Di Sekolah Dasar Remang Ketike Jaya Bener Meriah”. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2018. *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ganarsih, Ajeng Anggit, dkk. "Profil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun". *Jurnal Kumara Cendekia*. 10 : 3, 186 – 195 (Solo, 2022).
- Kholilullah, dkk. 2020. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini". *AKTUALITA Jurnal Sosial dan Keagamaan*. 10 : 1, 75 – 94.
- Maghfirah, Febry. 2019. "Pentingnya Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini". *Bunga Rampai Usia Emas*. 5:1, 11-16.
- Maudyta, Devi, dkk. 2023. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua pada Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7:2, 1302-1311.
- Mustari, Layli, dkk. "Keterampilan Menulis Anak 4-5 Tahun (Penelitian Single Case Experimental Pada Kelompok B TK Al Munawaroh Banjarsari)". *Jurnal PAUD Agapedia*. 4:1, 39-49. (Tasikmalaya, 2020).
- Nurhayati, Siti dan Ida Windi Wahyuni. "Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun". *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 5:1, 82 – 90 (Riau, 2020).
- Putri, Azlin Atika. "Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4- 5 Tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1:2, 115 – 122 (Riau, 2018).
- Rusniah. 2017. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di TK Malahayati Neuhen Tahun Pelajaran 2015/2016". *Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling*, 114 – 130.
- Sihabuddin. 2019. *Terampil Berbicara dan Menulis*. Yogyakarta: Araska.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, Elvi. 2020. *Keterampilan Berbicara*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Uce, Loeziana. 2017. "The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak". *Jurnal UIN Ar-Raniry (Universitas Islam Negeri)*, 77 – 92.
- Vizonia. 2017. "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Di Kelurahan Nankodok Tigo Koto Dibebaruh Kota Payakumbuh". Skripsi, Bimbingan dan Koseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Bukittinggi.
- Wijaya, I Dewa Putu, dan Mohammad Rohmadi. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zein, Riwayatini dan Vivi Puspita. 2021. "Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5:2, 1199-1208.
- Zulfitri. "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD". *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*. 1 – 8 (Tangerang Selatan, 2018).
- Zyam, Nira Sari Syahrul dan Nanang Khairul Umam. 2022. "Analisis Keterampilan Memirsa Pada Video Pembelajaran Cerita Rakyat Melalui *Whatsapp*". *COLLASE*. 5:4, 645-652.